




Research Article

## Pemahaman Moderasi Beragama dan Hadis Terhadap Toleransi Beragama di Kalangan Dosen UIN Sumatera Utara

Muhammad Idris<sup>1</sup>, Muhammad Akbar Rosyidi Datmi<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: [muhammado406213045@uinsu.ac.id](mailto:muhammado406213045@uinsu.ac.id) 

2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: [akbarrosyididatmi@uinsu.ac.id](mailto:akbarrosyididatmi@uinsu.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 10, 2025

Revised : July 02, 2025

Accepted : July 17, 2025

Available online : August 04, 2025

**How to Cite:** Muhammad Idris and Muhammad Akbar Rosyidi Datmi (2025) "Understanding Religious Moderation and Hadith Towards Religious Tolerance Among Lecturers at UIN Sumatera Utara", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 960-975. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.2514.

### Understanding Religious Moderation and Hadith Towards Religious Tolerance Among Lecturers at UIN Sumatera Utara

**Abstract.** This study aims to examine the understanding of students of the State Islamic University of North Sumatra towards the concept of religious moderation and tolerance-themed hadiths, and to instill them in their attitudes in a pluralistic academic environment. Using a qualitative approach with a phenomenological design, data were collected through in-depth interviews, participant observation,

and documentation. Informants were selected purposively from various scientific backgrounds relevant to the issue of Islam and interfaith tolerance. The results of the study indicate that most lecturers understand religious moderation within a normative framework, with an emphasis on the values of *tawasuth*, *tasamuh*, *adl*, and *musawah*. Lecturers with a background in hadith science interpret hadith contextually and inclusively, especially in responding to the pluralistic social reality of Indonesia. In contrast, lecturers from non-hadith fields tend to use a literal approach or ignore the relevance of tolerance hadiths in teaching practices. In the context of academic life, most lecturers show an open attitude towards differences through active participation in interfaith activities. However, challenges are still faced in the form of sectarian bias, lack of lecturer training, and the influence of identity politics. This study recommends strengthening cross-disciplinary disciplines, integration of climate based on *maqasid al-shariah* and moderation, and institutional collaboration with figures and institutions of different faiths. This study provides an important contribution in the approach to developing living hadith and internalizing the value of religious moderation in Islamic higher education environments as an effort to build an inclusive and peaceful academic culture.

**Keywords:** Religious moderation; hadith; Interfaith tolerance; living hadith

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terhadap konsep moderasi beragama dan hadis-hadis bertema toleransi, serta implikasinya terhadap sikap mereka dalam lingkungan akademik yang plural. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive dari berbagai latar keilmuan yang relevan dengan isu keislaman dan toleransi antaragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dosen memahami moderasi beragama dalam kerangka normatif, dengan menekankan nilai-nilai *tawasuth*, *tasamuh*, *adl*, dan *musawah*. Dosen yang berlatar belakang keilmuan hadis menafsirkan hadis secara kontekstual dan inklusif, terutama dalam merespons realitas sosial Indonesia yang plural. Sebaliknya, dosen dari bidang non-hadis cenderung menggunakan pendekatan literal atau mengabaikan relevansi hadis toleransi dalam praktik pengajaran. Dalam konteks kehidupan akademik, sebagian besar dosen menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan lintas iman. Namun demikian, tantangan masih dihadapi dalam bentuk bias sektarian, kurangnya pelatihan dosen, serta pengaruh politik identitas. Studi ini merekomendasikan penguatan pelatihan lintas disiplin, integrasi kurikulum berbasis *maqasid al-shariah* dan moderasi, serta kolaborasi institusional dengan tokoh dan lembaga lintas iman. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendekatan *living hadith* dan internalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan tinggi Islam sebagai upaya membangun budaya akademik yang inklusif dan damai.

**Kata Kunci:** Moderasi beragama; Hadis; Toleransi antaragama; Living hadith

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural ditandai oleh keragaman agama, etnis, dan budaya yang kompleks. Dalam konteks ini, toleransi beragama menjadi prasyarat utama bagi terciptanya kohesi sosial dan perdamaian berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang telah banyak dikembangkan untuk memperkuat toleransi adalah moderasi beragama, sebuah paradigma keagamaan yang menolak ekstremisme serta mendorong keadilan, keseimbangan, dan toleransi antarumat beragama. Di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), termasuk Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN Sumut), upaya moderasi ini tercermin dalam pelatihan dan kurikulum yang mendorong *civitas akademika* menjadi agen

perdamaian dan kerukunan (Rambe et al., 2023; Mardhiah et al., 2025). Moderasi ini bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi didukung oleh lembaga-lembaga seperti FKUB yang secara aktif membina kerukunan antaragama (Rambe et al., 2023), sebagaimana selaras dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an yang mendorong harmoni sosial dalam keberagaman (Mappasessu & Thalib, 2024).

Salah satu aspek penting dalam memperkuat moderasi adalah penguatan nilai toleransi melalui pendekatan hadis. Hadis, sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam, memberikan fondasi moral dan normatif dalam membangun relasi yang damai dengan pemeluk agama lain. Penelitian menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam, toleransi tidak identik dengan kompromi terhadap keyakinan, melainkan penghormatan terhadap keberagaman dalam batas prinsip (Zayyadi & Ismail, 2022; Nengsih, 2020). Hadis semacam "man aada dzimmiyyan..." menjadi titik masuk penting untuk memahami prinsip toleransi Islam. Namun, dinamika ini menjadi lebih kompleks ketika teks hadis dihadapkan pada realitas sosial yang plural. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana aktor akademik seperti dosen memahami dan menafsirkan hadis-hadis tersebut dalam konteks interaksi sosial dan kehidupan kampus yang multikultural.

Meskipun konsep moderasi beragama telah banyak dikembangkan, pendekatan empiris yang mengaitkan pemahaman terhadap hadis dengan implementasi nilai toleransi masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks PTKIN. Mayoritas literatur yang tersedia bersifat normatif dan tidak menggali bagaimana para dosen sebagai agen pendidikan merefleksikan dan menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan akademik. Padahal, sebagai aktor kunci, dosen memiliki peran ganda, yakni sebagai pendidik dan penafsir nilai-nilai agama yang memiliki dampak luas terhadap pembentukan sikap mahasiswa terhadap keberagaman.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah dengan memetakan pemahaman dosen terhadap moderasi beragama serta menelusuri bagaimana hadis dipahami, diinterpretasi, dan diamalkan dalam konteks akademik yang majemuk. Penelitian ini memadukan pendekatan teks (normatif) dengan pendekatan praksis (empiris), guna menjembatani kesenjangan antara konsep moderasi-hadis dengan realitas sosial. Melalui analisis mendalam terhadap narasi dosen, dapat diidentifikasi bagaimana nilai-nilai keislaman ditransformasikan menjadi etika sosial yang mendukung toleransi beragama di lingkungan UIN Sumatera Utara.

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep moderasi beragama di PTKIN telah menjadi salah satu pilar utama dalam kebijakan penguatan identitas keislaman yang toleran. Pelatihan-pelatihan dosen yang diarahkan untuk menanamkan sikap moderat telah dilakukan sebagai bagian dari penguatan karakter akademisi (Rambe et al., 2023; Mardhiah et al., 2025). Selain itu, dosen juga dituntut untuk memainkan peran dalam mencegah penyebaran radikalisme di lingkungan kampus (Mahyidin & Amri, 2021). Dalam kerangka ini, pemahaman terhadap hadis-hadis bertema toleransi menjadi aspek yang strategis untuk dikaji, mengingat hadis memiliki dimensi normatif dan historis yang kuat dalam membentuk cara pandang keislaman seorang akademisi.

Hadis-hadis yang menekankan prinsip tasamuh, adl, dan i'tidal menjadi landasan penting dalam mendidik generasi yang inklusif dan terbuka terhadap pluralitas. Namun demikian, tidak semua dosen memiliki kemampuan hermeneutik yang memadai dalam menafsirkan hadis secara kontekstual. Sebagian besar hanya mereproduksi narasi normatif yang tidak selalu relevan dengan konteks kehidupan sosial mahasiswa (Zayyadi & Ismail, 2022; Nengsih, 2020). Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan living hadith dan moderasi beragama menjadi solusi penting untuk mengaitkan nilai teks dengan dinamika lokal dan sosial-kultural masyarakat kampus (Rafi, 2019; Fatonah, 2020).

Konsep living hadith memberikan ruang bagi praktik hadis untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan dan realitas masyarakat. Dalam konteks kampus UIN Sumut yang multikultural, pendekatan living hadith membuka kemungkinan penafsiran hadis yang lebih kontekstual dan progresif. Hal ini telah ditunjukkan melalui praktik-praktik sosial seperti pemberian ucapan hari raya kepada pemeluk agama lain atau keterlibatan dalam dialog lintas iman, yang meskipun kontroversial, merefleksikan reinterpretasi hadis dalam bingkai moderasi (Friyadi, 2021). Dosen, dalam hal ini, menjadi aktor strategis dalam menjembatani teks dan realitas, serta dalam membentuk narasi baru keislaman yang damai dan toleran.

Berdasarkan studi yang telah ada, mayoritas kajian terkait moderasi beragama dan hadis masih bersifat deskriptif-normatif, dan jarang mengeksplorasi realitas empiris pemahaman hadis di kalangan dosen PTKIN. Padahal, dosen merupakan titik sentral dalam transmisi nilai keagamaan dan ideologi kepada mahasiswa, yang akan membentuk pola pikir keberagamaan mereka ke depan (Muhtifah et al., 2018; Muslimah et al., 2023). Lebih dari itu, pengaruh latar belakang akademik dosen terhadap cara mereka memahami dan menyampaikan hadis juga belum banyak dikaji secara mendalam.

Selain itu, studi-studi yang mengangkat pluralisme dan toleransi dalam Islam cenderung bersifat global, dan kurang merefleksikan dinamika lokal seperti yang terjadi di UIN Sumatera Utara. Belum ditemukan kajian kritis yang membedah secara sistematis bagaimana para dosen di institusi ini memahami dan mempraktikkan hadis yang berkaitan dengan toleransi dalam kehidupan kampus yang multikultural. Celah ini menjadi ruang penting bagi penelitian ini untuk mengisi kekosongan akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tingkat pemahaman dosen terhadap konsep moderasi beragama; (2) mengkaji bagaimana dosen menafsirkan hadis-hadis yang berkaitan dengan toleransi beragama; dan (3) menjelaskan korelasi antara pemahaman keislaman tersebut dengan sikap dosen terhadap keragaman agama di lingkungan akademik. Fokus penelitian ditempatkan pada dosen UIN Sumatera Utara sebagai representasi institusi pendidikan Islam di wilayah multikultural.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan living hadith dengan wacana moderasi beragama dalam bentuk eksplorasi empiris terhadap pemahaman dan praktik dosen. Dengan menggunakan data primer berupa wawancara, observasi, dan kuesioner, penelitian ini menampilkan konstruksi pemahaman keislaman yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial

masyarakat kampus. Studi ini juga memberikan kontribusi pada literatur akademik dengan mengaitkan teori living hadith, wasatiyah Islam, dan praktik sosial dalam pendidikan tinggi keagamaan Islam. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada ranah dosen, khususnya dalam relasi antaragama dan pengembangan sikap toleran di lingkungan UIN Sumatera Utara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologis, sebagaimana dianjurkan oleh Creswell (2016), yang menekankan pada pentingnya memahami pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana dosen-dosen di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) memaknai konsep moderasi beragama dan menafsirkan hadis-hadis bertema toleransi antarumat beragama. Pendekatan fenomenologis dipilih karena isu moderasi dan toleransi tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga berakar pada pengalaman personal, nilai-nilai internal, latar belakang akademik, serta realitas sosial yang dihadapi oleh individu (Moleong, 2019).

Penelitian dilaksanakan di lingkungan kampus UIN Sumatera Utara di Medan, yang dikenal sebagai institusi Islam yang multikultural dan memiliki dinamika sosial keagamaan yang kompleks. Subjek penelitian terdiri atas dosen-dosen dari berbagai fakultas dan program studi, terutama yang terlibat dalam pengajaran keislaman, studi hadis, dan kegiatan lintas iman. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu: memiliki pemahaman dasar tentang moderasi beragama dan hadis, pernah terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan isu toleransi, serta mewakili spektrum keilmuan yang beragam. Jumlah informan ditentukan secara bertahap, berkisar antara delapan hingga dua belas orang, dan dihentikan ketika data mencapai titik saturasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan terbuka yang memungkinkan eksplorasi pemahaman, pengalaman, dan refleksi para dosen terhadap tema penelitian. Proses wawancara direkam (dengan persetujuan informan) dan ditranskripsi secara lengkap. Di sisi lain, observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan akademik dan sosial yang berkaitan dengan nilai toleransi, seperti seminar lintas agama, kuliah tematik, dan interaksi informal antara dosen dan mahasiswa. Selain itu, dokumentasi terhadap modul ajar, kebijakan kampus, dan materi publikasi bertema moderasi turut dikumpulkan sebagai sumber data pelengkap.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik sebagaimana dikembangkan oleh Bogdan & Biklen (2007). Proses analisis dimulai dengan transkripsi hasil wawancara, diikuti dengan *open coding* untuk memberikan label pada potongan-potongan data yang relevan. Selanjutnya dilakukan *axial coding* untuk mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema besar seperti “tafsir kontekstual hadis”, “praktik akademik inklusif”, “tantangan sektarianisme”, dan “peluang institusional moderasi”. Setelah itu, dilakukan tahap interpretasi untuk

menghubungkan temuan-temuan lapangan dengan konsep-konsep teoritik seperti *wasatiyah Islam*, *living hadith*, maqasid al-shariah, dan pendidikan multikultural. Untuk membantu proses pengelolaan dan pengorganisasian data, digunakan software bantu seperti NVivo atau ATLAS.ti.

Keabsahan data dijaga melalui empat strategi utama, yaitu triangulasi sumber (wawancara, observasi, dan dokumen), *member check* (meminta konfirmasi dari informan atas hasil wawancara), *prolonged engagement* (pendalaman relasi dengan informan di lapangan), serta *audit trail* berupa catatan proses yang lengkap dan transparan. Strategi ini sejalan dengan standar validitas dalam penelitian kualitatif yang diuraikan oleh Moleong (2019) dan Creswell (2016). Alasan utama pemilihan metode ini adalah karena pendekatan fenomenologis memungkinkan penggalian makna yang lebih dalam terhadap konsep-konsep abstrak seperti moderasi beragama dan toleransi, serta memberikan ruang untuk mengamati bagaimana konsep-konsep tersebut diterjemahkan dalam praktik keagamaan dan kehidupan akademik sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan konstruksi pemikiran dosen, tetapi juga menggambarkan dinamika praksis toleransi di ruang sosial kampus Islam kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Representasi Konseptual Moderasi Beragama di Kalangan Dosen

Hasil awal penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas dosen di UIN Sumatera Utara memiliki pemahaman yang positif terhadap konsep moderasi beragama. Konsep ini dipahami sebagai pendekatan jalan tengah (*tawasuth*) yang menjembatani ekstremisme dalam bentuk liberalisme yang berlebihan maupun radikalisme yang keras. Dalam wawancara mendalam, ditemukan bahwa para dosen sering menyebut nilai-nilai inti seperti *tawasuth* (pertengahan), *tasamuh* (toleransi), *adl* (keadilan), dan *musawah* (kesetaraan) sebagai fondasi utama dalam memahami moderasi beragama.

Namun demikian, pendekatan yang digunakan masih didominasi oleh bingkai normatif-teologis. Para dosen cenderung memaknai moderasi beragama sebagai ajaran Islam ideal yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya dikembangkan ke arah praksis atau pendekatan sosiologis dalam kehidupan kampus. Misalnya, kutipan terhadap QS. Al-Baqarah [2]:143 tentang *ummatan wasathan* sering dijadikan rujukan, tetapi belum disertai dengan penjabaran konkret mengenai bagaimana prinsip ini diterapkan dalam konteks relasi antarumat beragama di lingkungan akademik yang plural.

Lebih jauh lagi, ditemukan bahwa adanya kesenjangan antara narasi dan praksis sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pembekalan epistemologis dan metodologis kepada para dosen dalam mengelaborasi konsep moderasi dalam dimensi sosial. Sementara itu, sebagian kecil dosen yang memiliki latar belakang pendidikan hadis menunjukkan kecenderungan lebih progresif dalam menerjemahkan nilai moderasi ke dalam interaksi nyata, seperti dukungan terhadap kegiatan lintas iman dan ruang dialog keagamaan terbuka di kampus.

Temuan ini konsisten dengan hasil studi terdahulu yang menegaskan pentingnya moderasi beragama dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Sutrisno

(2019) menyatakan bahwa institusi pendidikan tinggi merupakan laboratorium sosial yang efektif dalam membentuk sikap moderat, terutama di lingkungan multikultural. Namun, sebagaimana juga ditegaskan oleh Amrullah & Islamy (2021), keberhasilan ini tidak cukup hanya dengan pendekatan kognitif-normatif, tetapi harus dilengkapi dengan aplikasi praktikal di ruang kelas dan kehidupan sosial kampus. Dalam konteks UIN Sumatera Utara, penelitian ini menambahkan dimensi lokal yang sebelumnya kurang mendapat sorotan.

Hanani & Nelmaya (2020) menggarisbawahi pentingnya program seperti *Rumah Moderasi Beragama* untuk menjembatani wacana dan praktik. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai tersebut telah dikenal luas oleh dosen, keterbatasan dalam hal metode implementasi masih menjadi tantangan. Di sisi lain, keterlibatan dosen sebagai agen perubahan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan internalisasi nilai moderasi. Hal ini diperkuat oleh temuan Sari et al. (2023) dan Kamseno et al. (2022), yang menekankan bahwa peran dosen tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga teladan dalam membentuk budaya akademik yang toleran.

Dalam perbandingan lebih lanjut, penelitian oleh Utomo & Adiwijaya (2022) serta Malik & Hindi (2021) menunjukkan bahwa ketika dosen terlibat aktif dalam program moderasi, persepsi mahasiswa terhadap pluralitas meningkat secara signifikan. Maka dari itu, temuan dalam penelitian ini menjadi penguatan terhadap literatur sebelumnya, dengan menambahkan wawasan dari sudut pandang dosen sebagai subjek utama, bukan sekadar agen pelaksana kebijakan.

Temuan ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik secara ilmiah maupun praktis. Dari sisi ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana moderasi beragama dengan menekankan pentingnya integrasi antara pendekatan normatif-teologis dengan pendekatan praksis-sosiologis. Pemahaman dosen yang masih terfokus pada konsep ideal moderasi menunjukkan perlunya penajaman perspektif epistemologis agar nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar hidup dalam interaksi sosial akademik. Hal ini sejalan dengan gagasan living hadith, yang menekankan pada praktik ajaran agama dalam konteks lokal dan keseharian (Rafi, 2019; Fatonah, 2020).

Secara praktis, penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan yang lebih aplikatif dan reflektif bagi dosen di PTKIN dalam menerjemahkan nilai moderasi ke dalam tindakan nyata. Hal ini penting untuk mendukung upaya pemerintah dan lembaga seperti Kementerian Agama dalam mengarusutamakan moderasi di ruang-ruang pendidikan tinggi (Minanda, 2024; Hasyim & Junaidi, 2023). Dengan demikian, nilai-nilai seperti tasamuh, musawah, dan adl tidak berhenti pada wacana, tetapi menjelma menjadi budaya akademik yang mendorong toleransi dan dialog antaragama.

Selain itu, melalui pendekatan partisipatif dan lokalitas UIN Sumatera Utara sebagai studi kasus, hasil penelitian ini dapat dijadikan model untuk pengembangan kebijakan berbasis data empiris dalam rangka memperkuat moderasi beragama di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia secara lebih luas. Dalam konteks ini, kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat sipil menjadi

sangat krusial dalam membangun ekosistem pendidikan yang inklusif, toleran, dan resilien terhadap paham ekstrem.

### **Tafsir dan Pendekatan Dosen terhadap Hadis tentang Toleransi Beragama**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi signifikan dalam cara dosen di UIN Sumatera Utara memahami dan menafsirkan hadis-hadis yang berkaitan dengan toleransi antarumat beragama. Dosen dengan latar belakang keilmuan hadis umumnya memiliki pendekatan kontekstual yang lebih kompleks terhadap teks hadis. Mereka cenderung menekankan aspek historis dan sosiologis dari hadis, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: “*Barang siapa menyakiti seorang dzimmi, maka aku akan menjadi lawannya di hari kiamat*”. Hadis ini dipahami sebagai fondasi teologis yang kuat untuk menjunjung tinggi hak-hak minoritas non-Muslim, baik dalam lingkup negara maupun masyarakat sipil.

Dosen-dosen ini mengaitkan pesan moral dari hadis tersebut dengan realitas sosial Indonesia sebagai negara pluralistik. Mereka menyadari bahwa masyarakat di masa Nabi juga multikultural dan terdiri dari berbagai latar belakang keagamaan. Oleh karena itu, mereka menilai bahwa makna hadis tidak bisa dilepaskan dari konteks historis, dan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya harus diterjemahkan secara progresif sesuai dengan kebutuhan zaman. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip *living hadith*, di mana hadis tidak dipahami sebagai teks statis, melainkan sebagai panduan dinamis yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sosial kontemporer (Syachrofi, 2019).

Sebaliknya, dosen yang tidak memiliki latar belakang khusus dalam studi hadis cenderung mengambil pendekatan literal, atau dalam beberapa kasus, mengabaikan relevansi tema hadis tentang toleransi karena dianggap tidak signifikan dalam konteks akademik. Ada pula kecenderungan untuk memahami hadis hanya dalam kerangka normatif tanpa menyertakan pertimbangan kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literasi hadis yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku dosen dalam menghadapi isu-isu pluralisme agama di lingkungan kampus.

Temuan ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Hakim (2022), yang menunjukkan bahwa hadis-hadis yang mendorong hubungan baik dengan non-Muslim memiliki potensi besar dalam membentuk sikap toleran umat Islam. Hadis seperti yang menyatakan larangan menyakiti dzimmi, menurut Hakim, bukan hanya seruan moral tetapi juga basis normatif untuk membangun dialog dan harmoni antarumat beragama. Pemaknaan ini penting untuk melawan narasi-narasi ekstrem yang sering mengabaikan keragaman sebagai keniscayaan sosial.

Konsep *living hadith* menjadi titik kunci dalam diskusi ini. Syachrofi (2019) menegaskan bahwa penerapan *living hadith* memungkinkan adaptasi nilai-nilai profetik dalam konteks kekinian, tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Dalam konteks kampus UIN Sumatera Utara, hal ini tercermin dari praktik sebagian dosen yang mendorong ruang-ruang dialog lintas agama dan keterlibatan dalam forum-forum multikultural. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pemahaman kontekstual terhadap hadis akan berdampak langsung pada tindakan sosial yang inklusif.

Lebih lanjut, pendekatan hermeneutika modern terhadap hadis, sebagaimana dijelaskan oleh HS (2020), memungkinkan pembacaan ulang terhadap teks keagamaan dengan memperhatikan aspek-aspek historis, linguistik, dan sosial. Ini membuka peluang untuk menghindari pendekatan tekstual rigid yang kerap menjadi akar intoleransi. Dalam penelitian ini, pendekatan seperti itu terbukti hanya dimiliki oleh dosen dengan latar belakang studi hadis, yang lebih akrab dengan metode tafsir kritis dan kontekstual. Sebaliknya, hasil studi Rozikin (2022) dan Hasan (2023) mengungkapkan perlunya pelatihan dan seminar tentang pemahaman hadis bagi dosen lintas disiplin. Kurangnya akses terhadap pendekatan hermeneutika membuat sebagian dosen gagal menangkap dimensi sosial dari hadis dan cenderung membentuk wacana keislaman yang eksklusif. Penelitian ini mengkonfirmasi temuan tersebut dengan memberikan bukti empirik dari lapangan.

Secara ilmiah, hasil penelitian ini memperluas wawasan tentang pentingnya kompetensi hermeneutika dalam memahami hadis-hadis bertema toleransi. Kajian ini memperlihatkan bahwa pendekatan terhadap teks keagamaan tidak bisa dilepaskan dari latar belakang akademik dan epistemologis seorang dosen. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan tinggi keagamaan seperti UIN Sumatera Utara untuk membekali seluruh dosen—tidak hanya yang berlatar belakang hadis dengan literasi keislaman yang inklusif dan adaptif.

Temuan ini juga memperkuat konstruksi teori *living hadith*, dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai profetik dapat hidup dan berkembang melalui interpretasi yang sesuai dengan realitas sosial Indonesia yang majemuk. Praktik seperti membangun ruang diskusi interfaith dan mendukung kegiatan lintas iman di kampus menjadi manifestasi dari pembacaan hadis yang kontekstual dan progresif. Secara praktis, diperlukan upaya sistemik dalam bentuk pelatihan lintas bidang, penguatan kurikulum, dan penciptaan budaya akademik yang mendorong keterbukaan terhadap perbedaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Rozikin (2022), peran dosen sangat sentral dalam membentuk kesadaran pluralisme mahasiswa. Maka dari itu, peningkatan kapasitas pemahaman hadis tentang toleransi di kalangan dosen akan berdampak langsung terhadap penguatan nilai-nilai moderasi dan kerukunan di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

Keterhubungan antara temuan ini dengan blok sebelumnya juga menunjukkan konsistensi bahwa meskipun pemahaman normatif terhadap moderasi sudah cukup baik, namun aktualisasinya dalam bentuk tafsir hadis masih menghadapi tantangan. Maka, dengan memperkuat aspek ini, hipotesis bahwa pemahaman yang tinggi terhadap moderasi dan hadis akan berdampak pada sikap inklusif terhadap pluralitas dapat semakin dibuktikan secara koheren dan mendalam.

### **Moderasi dan Hadis dalam Praktik Toleransi Akademik di Lingkungan UIN**

Salah satu dimensi penting yang terungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman terhadap konsep moderasi beragama dan hadis bertema toleransi diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan akademik sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, mayoritas dosen di UIN Sumatera Utara menunjukkan sikap inklusif dalam berinteraksi dengan mahasiswa dan kolega yang berasal dari latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda.

Praktik ini tercermin dalam partisipasi aktif dosen dalam berbagai kegiatan lintas iman, seperti seminar interfaith, pengabdian masyarakat kolaboratif antaragama, serta diskusi publik mengenai pluralisme dan kebinekaan.

Namun, meskipun praktik-praktik tersebut berlangsung cukup rutin dan diapresiasi oleh komunitas kampus, penelitian ini juga menemukan adanya ketimpangan dalam implementasi nilai toleransi. Masih terdapat dosen yang memilih untuk menghindari interaksi langsung dengan kelompok non-Muslim atau yang dalam praktik mengajar menyampaikan narasi eksklusif dan homogen. Perilaku ini muncul akibat pemahaman yang sempit terhadap teks keagamaan dan keterbatasan dalam refleksi praksis dari nilai-nilai moderasi beragama. Temuan ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi dan pemahaman kontekstual terhadap hadis belum sepenuhnya menjadi bagian dari habitus akademik di institusi tersebut. Praktik-praktik toleransi masih lebih bersifat individual dan belum terlembaga dalam budaya institusional yang menyeluruh.

Hasil ini memperkuat temuan dari Fauziatiningrum et al. (2023), yang menekankan bahwa kampus Islam memiliki potensi besar sebagai arena dialog antaragama dan laboratorium perdamaian jika didukung oleh sikap terbuka dari seluruh elemen kampus, terutama dosen. Sikap inklusif yang ditunjukkan sebagian besar dosen UIN Sumatera Utara mencerminkan penerapan nilai-nilai hadis tentang toleransi yang hidup, di mana ajaran Islam tidak hanya dimaknai secara tekstual, tetapi juga diaktualisasikan dalam interaksi sosial lintas identitas. Nur'aeni et al. (2022) juga mengonfirmasi bahwa keterlibatan dalam kegiatan lintas agama di perguruan tinggi dapat memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap pluralisme dan mengikis prasangka antarumat beragama.

Perilaku inklusif dosen PTKIN menjadi penentu penting bagi terciptanya budaya akademik yang toleran (Nafilah et al., 2023). Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini, dosen yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran dapat menjadi role model bagi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan Boiliu et al. (2024), yang menegaskan bahwa perilaku dosen yang terbuka dan mendorong pandangan berbeda dapat menstimulasi empati serta menumbuhkan kesadaran multikultural di kalangan mahasiswa.

Lebih jauh, kerangka kurikulum yang mengusung pendidikan multikultural dan moderasi agama memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai toleransi di pendidikan tinggi (Nafilah et al., 2023). Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tersebut sangat tergantung pada kesiapan dan kapasitas dosen dalam menerjemahkannya ke dalam bentuk interaksi dan praktik akademik. Hal ini sejalan dengan Nur'aeni et al. (2022), yang menekankan pentingnya peran dosen sebagai mediator nilai dalam ruang pendidikan.

Selain itu, Sanusi et al. (2021) menyoroti pentingnya dialog lintas iman sebagai metode strategis dalam membangun pemahaman bersama antar mahasiswa Muslim dan non-Muslim. Temuan lapangan menunjukkan bahwa di UIN Sumatera Utara, bentuk dialog ini telah diupayakan melalui diskusi publik, kolaborasi pengabdian masyarakat, dan forum-forum mahasiswa, yang semuanya diperkuat oleh keterlibatan aktif dosen dalam fasilitasi wacana pluralisme.

Temuan ini membawa implikasi penting, terutama dalam memperkuat argumentasi bahwa pemahaman yang tinggi terhadap moderasi beragama dan hadis bertema toleransi akan berdampak signifikan terhadap perilaku inklusif dosen dalam kehidupan akademik. Secara ilmiah, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari hadis dapat bertransformasi menjadi budaya institusional dalam bentuk praktik toleransi yang sistemik dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, kehadiran kegiatan lintas iman dan keterlibatan dosen dalam forum pluralisme menandakan bahwa nilai-nilai *living hadith* tidak hanya hidup dalam wacana, tetapi juga dalam tindakan sosial nyata. Konsep ini mendukung temuan sebelumnya bahwa tafsir kontekstual terhadap hadis menjadi jembatan utama antara nilai keislaman dan praktik toleransi di masyarakat. Artinya, penguatan pendekatan *living hadith* dapat menjadi strategi pedagogis dan institusional yang relevan untuk menjawab tantangan intoleransi di lingkungan kampus.

Secara praktis, hasil ini menekankan perlunya institusionalisasi nilai toleransi melalui kebijakan internal kampus yang mendukung pembelajaran lintas iman, pelatihan toleransi bagi dosen lintas bidang, dan kurikulum berbasis multikulturalisme. Rekomendasi ini sejalan dengan Januri (2023), yang menekankan pentingnya kesadaran pluralistik dosen dalam membentuk iklim akademik yang sehat dan damai. Dengan demikian, pengarusutamaan moderasi dan hadis dalam habitus akademik bukan hanya akan memperkuat integritas ilmiah dosen, tetapi juga memupuk generasi mahasiswa yang toleran dan inklusif dalam realitas sosial Indonesia yang majemuk.

### **Tantangan dan Peluang Penguatan Toleransi Melalui Moderasi Beragama**

Temuan lapangan mengindikasikan bahwa meskipun semangat moderasi beragama telah mulai tertanam di lingkungan akademik UIN Sumatera Utara, penguatan praktik toleransi melalui pendekatan ini masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bias sektarian yang masih muncul dalam interaksi sosial, baik secara eksplisit maupun implisit, di lingkungan kampus. Beberapa informan menyatakan bahwa keberpihakan terhadap mazhab atau kelompok tertentu kadang menghalangi keterbukaan dalam dialog antariman.

Selain itu, keterbatasan pelatihan dosen mengenai integrasi moderasi beragama dan pluralisme dalam pembelajaran menjadi hambatan signifikan. Banyak dosen mengaku belum pernah mengikuti pelatihan khusus terkait pengajaran moderasi atau tafsir kontekstual hadis bertema toleransi. Hal ini sejalan dengan temuan Gaffar et al. (2022), yang menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman tentang esensi moderasi di kalangan sivitas akademika PTKIN, khususnya dalam konteks pengajaran lintas disiplin.

Pengaruh politik identitas juga menjadi ancaman serius. Dalam beberapa kasus, narasi eksklusif yang mengedepankan identitas keagamaan tertentu menyusup ke ruang akademik dan melemahkan semangat keberagaman. Hasan & Abidin (2024) menyoroti bahwa dinamika pluralisme masyarakat Indonesia menyulitkan institusi pendidikan untuk secara konsisten membangun kerangka moderasi yang inklusif tanpa menimbulkan resistensi ideologis.

Di sisi lain, UIN Sumatera Utara memiliki peluang besar untuk menjadi laboratorium toleransi agama. Posisi geografisnya yang strategis di wilayah multikultural Sumatera Utara serta sejarah sosial yang plural menjadikan kampus ini sebagai tempat yang ideal untuk mengembangkan program-program kerukunan. Program seperti *Ma'had al-Jami'ah*, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif, dan kehidupan kampus yang multikultural dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menanamkan nilai-nilai toleransi secara struktural

Tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini menguatkan temuan Hasan & Abidin (2024), yang mencatat bahwa PTKIN masih mengalami kesulitan dalam merumuskan kerangka kerja moderasi yang mampu menyatukan keberagaman perspektif keagamaan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam. Ketegangan antara identitas religius dan keterbukaan terhadap pluralisme juga disoroti oleh Huda & Abid (2025), yang menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk identitas keagamaan yang inklusif dan dialogis.

Namun, dalam konteks UIN Sumatera Utara, penelitian ini mengidentifikasi potensi dan peluang unik yang dapat dijadikan model penguatan moderasi. Keberadaan *Ma'had al-Jami'ah* sebagai pusat pembinaan mahasiswa baru, misalnya, menjadi arena strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai maqasid al-shariah dalam bingkai toleransi. Hal ini selaras dengan Munandar & Sidiq (2024), yang menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi alat transformatif untuk membangun nilai-nilai empati dan kerja sama lintas iman.

Rambe et al. (2023) merekomendasikan integrasi kurikulum yang eksplisit dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan dialog antaragama. Temuan ini diperkuat oleh Badruddin (2025), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ajaran klasik Islam dan isu-isu kontemporer dalam kurikulum untuk menciptakan pemahaman menyeluruh tentang toleransi. Dalam penelitian ini, peluang tersebut terlihat nyata melalui keterbukaan kampus terhadap berbagai forum diskusi pluralisme dan pengabdian masyarakat lintas agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan tantangan yang ada, tetapi juga menawarkan solusi kontekstual dan berbasis kekuatan lokal yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan Islam lainnya.

Secara ilmiah, hasil temuan ini memperluas pemahaman mengenai kompleksitas penguatan toleransi di lingkungan PTKIN. Penelitian ini menyoroti pentingnya membangun infrastruktur konseptual dan praktikal untuk integrasi moderasi beragama dalam kehidupan akademik, bukan hanya sebagai wacana, tetapi sebagai sistem nilai yang terlembaga dalam budaya kampus. Hal ini memperkaya literatur tentang moderasi beragama, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Islam yang tengah bertransformasi dalam menghadapi tantangan pluralisme dan radikalisme.

Korelasi antara hasil ini dengan temuan sebelumnya pada blok RD1.1 hingga RD3.1 menunjukkan bahwa penguatan toleransi melalui moderasi tidak hanya bergantung pada pemahaman normatif dan tafsir hadis yang kontekstual, tetapi juga pada kemampuan institusi untuk menciptakan ruang-ruang dialog dan pelatihan berkelanjutan bagi dosen dari berbagai latar belakang keilmuan. Ketidakseimbangan dalam pelibatan dosen menandakan perlunya pendekatan lintas program studi yang

lebih holistik dan terstruktur. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah konkret: (1) integrasi kurikulum berbasis *maqasid al-shariah* yang memprioritaskan nilai-nilai kemaslahatan dan toleransi; (2) penguatan pelatihan lintas disiplin tentang moderasi dan tafsir hadis kontekstual; dan (3) kolaborasi dengan tokoh dan lembaga lintas iman dalam membangun budaya dialog di kampus. Pendekatan ini diharapkan dapat mengatasi bias sektarian, memperkuat identitas keagamaan yang terbuka, dan menjadikan UIN Sumatera Utara sebagai model nasional dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam yang inklusif dan damai.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman dosen UIN Sumatera Utara terhadap konsep moderasi beragama dan hadis-hadis bertema toleransi umumnya berada dalam kerangka normatif-teologis yang positif, dengan mengedepankan nilai-nilai seperti *tawasuth*, *tasamuh*, *adl*, dan *musawah*. Namun, pendekatan ini belum sepenuhnya terinternalisasi dalam bentuk praksis akademik yang merata. Dosen dengan latar belakang keilmuan hadis cenderung memiliki tafsir yang lebih kontekstual dan inklusif, sementara dosen dari latar non-hadis menunjukkan kecenderungan literal atau normatif tanpa elaborasi praktis. Dalam praktik kehidupan kampus, sebagian dosen telah menunjukkan sikap terbuka terhadap keberagaman melalui partisipasi dalam kegiatan lintas iman dan forum pluralisme. Meski demikian, masih terdapat hambatan berupa bias sektarian, keterbatasan pelatihan, dan pengaruh politik identitas yang menghambat pelebagaan nilai-nilai toleransi secara menyeluruh. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan *living hadith* sebagai jembatan antara teks dan konteks, serta perlunya reformulasi kurikulum dan penguatan kapasitas dosen lintas disiplin. Secara ilmiah, studi ini berkontribusi pada pengembangan wacana moderasi beragama di lingkungan PTKIN dengan menekankan integrasi antara tafsir hadis, pendidikan Islam, dan praktik pluralisme. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan yang mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi secara sistemik dalam budaya akademik Islam Indonesia.

## REFERENSI

- Amri, K. (2021). Pembinaan karakter pada proses belajar mengajar di institut agama islam negeri langsa. *Al-Ikhtibar Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 62-78. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i1.625>
- Amrullah, M. and Islamy, M. (2021). Moderasi beragama: penanaman pada lembaga pendidikan formal dan nonformal. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 9(02), 57. <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4308>
- Boiliu, F., Tefbana, A., Maharani, A., Pison, I., Purba, S., Laxwanda, M., ... & Kurniawan, Y. (2024). Edukasi nilai-nilai pendidikan agama kristen bagi siswa dalam membangun sikap toleransi beragama di smp negeri 20 pamulang tangerang selatan. *Jurnal Pengabdian Sains Dan Humaniora*, 3(1), 69-80. <https://doi.org/10.32938/jpsh.3.1.2024.69-80>

- Fatonah, D. (2020). Tradisi maulid arba'in di kampung arab al munawwar, palembang. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2167>
- Fauziatiningrum, N., Saidah, F., & Mukhoyyaroh, T. (2023). Gambaran toleransi beragama terhadap nilai-nilai budaya lokal masyarakat desa pancasila kabupaten gresik. *pyschoaksara*, 1(1), 72-75. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.viii.748>
- Friyadi, A. (2021). Living hadith 'buka luwur' sunan kudus. *Santri Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 2(2), 183-196. <https://doi.org/10.35878/santri.v2i2.326>
- Gaffar, A., Amir, A., & Akbar, A. (2022). Tracking religious moderation discourse content on student's final paper in Indonesian Islamic higher education. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(3), 279-291. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1460>
- HS, M. (2020). Kajian hadis mustafa azami sebagai kerja hermeneutika (analisis kajian sanad dan matan hadis dalam studies in hadith methodologi and literature karya mustafa azami). *Jurnal Ushuluddin*, 28(1), 30. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.7551>
- Hakim, N. (2022). Islam dan relasi agama-agama dalam perspektif hadis. *El-Hekam*, 7(2), 252. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i2.8589>
- Hanani, S. and Nelmaya, N. (2020). Penguatan moderasi beragama untuk mengatasi intoleransi di kalangan intelektual kampus. *Kontekstualita*, 35(02), 91-102. <https://doi.org/10.30631/35.02.91-102>
- Hasan, H. (2023). Ahl al-kitāb through the interpretation of the tartīb nuzūlī izzat darwazah. *Ilmu Ushuluddin*, 9(2), 285-312. <https://doi.org/10.15408/iu.v9i2.29179>
- Hasan, M. and Abidin, M. (2024). Peran dan strategi penanaman nilai moderasi beragama di pondok pesantren nurul jadid. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6769-6774. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5270>
- Hasyim, F. and Junaidi, J. (2023). Penguatan moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme dan intoleransi pelajar di karesidenan surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>
- Huda, K. and Abid, L. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pai untuk menangkal radikalisme di era digital. *Arsy Jurnal Studi Islam*, 9(1), 58-70. <https://doi.org/10.32492/arsy.v9i1.9105>
- Januri, T. (2023). Tipologi tripolar sebagai resolusi konflik keagamaan di Indonesia. *Al-Mutharahah Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 11-20. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.462>
- Kamseno, S., Puteri, S., & Naupal, N. (2022). Problem paradox of tolerance dalam program pengarusutamaan moderasi beragama, satu perspektif filsafat. *Jurnal Bimas Islam*, 15(2), 273-302. <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.709>
- Malik, A. and Busrah, B. (2021). Relasi pemerintah dan akademisi dalam isu moderasi beragama di Indonesia. *Substantia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 120. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9167>

- Malik, A. and Hindi, M. (2021). Verbalisasi moderasi beragama dalam artikel sarjana ptkin indonesia 2016-2020. *Asy-Syari'ah Jurnal Hukum Islam*, 7(2), 109-130. <https://doi.org/10.55210/assyariah.v7i2.593>
- Mappasessu, M. and Thalib, A. (2024). Pluralisme dalam islam: kajian eksistensi makhluk dan esensi khalik. *Kangmas Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 149-159. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v4i3.1467>
- Mardhiah, A., Ar, M., Walidin, W., Thalal, M., & Sulaiman, S. (2025). Legal implementation of religious moderation policy at state islamic higher education in indonesia. *Petita Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Syariah*, 10(1). <https://doi.org/10.22373/petita.v10i1.417>
- Minanda, R. (2024). Implementasi moderasi beragama pada madrasah dengan kurikulum berbasis neurosains, berdasarkan potensi dan karakteristik provinsi aceh. *Comserva Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 645-661. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i3.1342>
- Muhtifah, L., Sulaiman, S., & Zaenuddin, Z. (2018). Jaminan dan peningkatan kualitas dosen melalui program doktor pada ptkin di indonesia. *Al-Fikr Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 27-33. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v4i2.31>
- Munandar, S. and Sidiq, M. (2024). Peran kementerian agama dalam penguatan moderasi beragama melalui pendidikan. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 7(2), 115-127. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v7i2.325>
- Mun'im, Z. (2022). Argumen fatwa mui tentang pluralisme agama dalam perspektif hak asasi manusia. *Asy-Syari'ah*, 23(2), 205-228. <https://doi.org/10.15575/as.v23i2.13817>
- Muslimah, K., Satibi, I., Sabarudin, S., & Farhati, F. (2023). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran peradaban islam fakultas bisnis islam syariah uin sunan kalijaga yogyakarta. *edukasia*, 4(2), 2071-2082. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.548>
- Nafilah, A., Mabnunah, M., Aisyah, S., & Kahfi, S. (2023). Implementasi pendidikan berbasis moderasi beragama dalam meningkatkan kesadaran beragama di man 1 pamekasan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 31-43. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8005>
- Nengsih, N. (2020). Plurarisme beragama dalam perspektif hadist. *Al-Bayan Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4(1), 1-23. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i1.99>
- Nur'aeni, Y., Araniri, N., & Nahriyah, S. (2022). Peran guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di smk global jatitujuh, majalengka.. *Al-Mau Izhoh*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31949/am.v4i1.4103>
- Rafi, M. (2019). Living hadis : studi atas tradisi sedekah nasi bungkus hari jumat oleh komunitas sijum amuntai. *Jurnal Living Hadis*, 4(1), 133. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1647>
- Rahmadi, R., Syahbudin, A., & Barni, M. (2023). Tafsir ayat wasathiyah dalam al-qur'an dan implikasinya dalam konteks moderasi beragama di indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 1-16. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.8572>
- Rambe, T., Mawardi, M., & Mayasari, S. (2023). Rumah moderasi beragama di ptkin: potret kebijakan dan strategi mewujudkan beragama moderat di perguruan

- tinggi. *Abrahamic Religions Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 214. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.19826>
- Rozikin, M. (2022). Hermeneutika sebagai metode dan teori menafsirkan hadis. *Universum*, 16(2), 48-54. <https://doi.org/10.30762/universum.v16i2.137>
- Sanusi, S., Maimun, M., & Sirait, G. (2021). Interaksi sosial antara mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim di lingkungan universitas syiah kuala. *Community Pengawas Dinamika Sosial*, 7(2), 135. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v7i2.4364>
- Sari, D., Darlis, A., Silaen, I., Ramadayanti, R., & Tanjung, A. (2023). Moderasi beragama dalam pendidikan islam di indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2202-2221. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syachrofi, M. (2019). Signifikansi hadis-hadis memanah dalam tinjauan teori ma'na-cum-maghza. *Jurnal Living Hadis*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1692>
- Utomo, D. and Adiwijaya, R. (2022). Representasi moderasi beragama dalam dakwah habib husein ja'far al-hadar pada konten podcast noice "berbeda tapi bersama". *Pusaka*, 10(1), 212-223. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>
- Zayyadi, A. and Ismail, M. (2022). Toleransi dalam perspektif hadis. *Nur El-Islam Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 9(2), 113-130. <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i2.539>